

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu bentuk ekspresi manusia yang kompleks, menggunakan bahasa sebagai bahan utama, dan mencerminkan serta mempengaruhi pengalaman dan kondisi manusia. I.A. Richards (dalam *"Principles of Literary Criticism"* 1924) menyebutkan bahwa karya sastra adalah karya yang memberikan pengalaman emosional dan intelektual melalui penggunaan bahasa yang imajinatif dan estetis. Terdapat berbagai jenis karya sastra, termasuk juga film.

Film merupakan salah satu media terkini di kalangan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Film berfungsi sebagai sarana hiburan yang sudah menjadi bagian dari budaya karena mengandung cerita, peristiwa, musik, komedi, dan makna. Selain itu, film juga sering menjadi alat untuk membangun karakter individu, karena tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menyampaikan isi, pesan, dan kebenaran melalui cerita. Film memiliki fungsi menciptakan komunikasi yang kuat antara seniman dan penonton. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan. Efek dari komunikasi ini mencakup peningkatan kesadaran, pembelajaran, dan penambahan pengetahuan. Efek emosional yang dihasilkan dari film mempengaruhi perasaan dan sikap (Fitriansyah, 2018). Kekuatan efek yang dimiliki film menjadikannya media yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini.

Representasi adalah bentuk dari kata, gambar, urutan, cerita, dan lain sebagainya yang menggambarkan ide, emosi, hingga fakta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai tindakan mewakili atau kondisi yang memiliki sifat mewakili. Menurut Hall (2005: 18-20), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi.

Film sebagai bentuk representasi berperan penting dalam mencerminkan, membentuk, dan menginterpretasikan realitas sosial, budaya, politik, dan individu. Melalui berbagai elemen seperti narasi, karakter, visual, dan suara, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan kompleks. Film juga sebagai representasi budaya merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana film dapat mencerminkan, membentuk, dan mempengaruhi budaya suatu masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul istilah film adaptasi live action. Menurut (Prakosa, 2010) film live-action adalah sebuah rekonstruksi kehidupan, atau serentetan perekaman tentang orang-orang atau makhluk hidup lainnya, paling tidak ada satu atau lebih karakter yang diperankan oleh seseorang atau beberapa orang yang kemudian menciptakan suatu adegan yang dramatik, yang dipadu dengan kejadian yang dramatik lainnya dan disusun secara disengaja baik yang diadakan adegannya atau terbentuk karena proses editing, semuanya bisa menciptakan sebuah alur cerita. Dengan demikian, live action adalah istilah yang digunakan dalam industri film dan televisi untuk

menggambarkan produksi yang melibatkan aktor nyata serta elemen-elemen dunia nyata, berbeda dengan animasi yang sepenuhnya dibuat dari gambar atau grafik komputer. Dalam live action, aktor manusia memerankan karakter, dan set serta lokasi nyata digunakan untuk pengambilan gambar sehingga dapat menampilkan ekspresi manusia secara nyata dan memberikan nuansa realistis yang lebih mudah diterima oleh penonton. Dapat dikatakan bahwa film live-action merupakan film yang diperankan langsung oleh manusia riil dan berorientasi pada kehidupan nyata.

Film serial live action dapat berupa adaptasi dari suatu karya animasi, novel, kartun, anime, komik, ataupun manga. Adaptasi live action manga sendiri merupakan proses mengubah cerita dari manga, yang merupakan komik atau novel grafis Jepang, yang dijadikan film atau serial televisi yang menggunakan aktor nyata. Dalam adaptasi ini, karakter yang sebelumnya hanya digambarkan dalam bentuk ilustrasi akan diperankan oleh aktor manusia, dan adegan-adegan dalam cerita manga tersebut akan dihidupkan dalam bentuk visual nyata. Serial live action muncul dengan berbagai macam genre, sesuai dengan karya yang diadaptasikan salah satunya serial live action bergenre fiksi thriller. Serial dengan genre fiksi thriller mengangkat cerita mengenai kejahatan, pembunuhan, juga misteri yang dirancang untuk menimbulkan rasa tegang, kegelisahan, dan antisipasi pada penonton.

Salah satu adaptasi live action manga terbaik dan menuai banyak perhatian dari penggemar manga itu sendiri maupun penikmat serial thriller yaitu *Imawa no Kuni no Arisu* atau yang dikenal luas dengan nama *Alice in Borderland* karya sutradara Sato Shinsuke. Dilansir pada situs *showspoiler.com*,

Imawa no Kuni no Arisu berhasil menempati peringkat top 10 di berbagai negara di seluruh dunia termasuk Singapura, Jerman, Perancis dan Austria. Di tahun 2021, serial ini memenangkan penghargaan dengan sinematografi terbaik di ajang penghargaan The Asian Academy Creative Awards dan telah ditonton lebih dari 200 juta jam hingga saat ini. *Imawa no Kuni no Arisu* merupakan serial adaptasi manga menjadi live action terkenal dari Jepang bergenre drama, fiksi, thriller, dan survival yang dirilis melalui platform Netflix pada tahun 2020 untuk musim pertamanya dan tahun 2022 untuk musim keduanya. Serial ini memiliki delapan episode tiap musimnya.

Dalam *Imawa no Kuni no Arisu* musim kedua, fenomena trust atau kepercayaan memainkan peran yang signifikan dalam dinamika hubungan antar tokoh. Serial ini menampilkan situasi ekstrem dan kepercayaan menjadi sangat problematis, karena tidak semua individu yang ditemui dapat diandalkan. Beberapa karakter memiliki maksud tersembunyi, sementara yang lain justru menunjukkan komitmen untuk saling percaya. Hal ini menciptakan ketegangan yang berlapis, khususnya ketika permainan berlangsung, dalam kondisi penuh bahaya mendorong sebagian tokoh untuk mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi dan keselamatan diri. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Toshio Yamagishi (1998), yang menyatakan bahwa kepercayaan bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan dibangun melalui kompetensi interpersonal, pengalaman, serta pembuktian nyata dari tindakan seseorang.

Namun demikian, terdapat pula representasi momen kepercayaan yang muncul di tengah ketidakpastian. Misalnya, dalam episode awal Season 2, Arisu

menunjukkan kepercayaan tinggi pada Usagi saat mereka harus memutuskan untuk melarikan diri dari permainan raja hati (*King of Hearts*). Ia menyerahkan keputusan strategi pada Usagi dan mengikuti arahnya tanpa ragu. Selain itu, tokoh Usagi tetap mempercayai Arisu meski trauma dengan kematian ayahnya dan pengkhianatan kelompok sebelumnya. Ia tetap memilih bekerja sama dengannya di setiap permainan tim. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa *trust* dalam *Imawa no Kuni no Arisu* tidak hanya berfungsi sebagai elemen interpersonal, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti memiliki seseorang yang dapat diandalkan dan membuat kita merasa nyaman. Memiliki beberapa orang yang bisa dipercaya tentu menjadi hal yang menyenangkan. Namun, terkadang tidak mudah untuk menilai sejauh mana seseorang layak mendapatkan kepercayaan kita. Hal ini khususnya terlihat pada masyarakat Jepang yang dikenal berhati-hati dan cenderung sulit mempercayai orang lain, terutama orang asing, dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan menjadi faktor krusial dalam menentukan aliansi, strategi, dan dinamika sosial para tokoh, serta memperlihatkan bahwa dalam kondisi penuh ketidakpastian, kepercayaan sekaligus menjadi sumber kekuatan maupun kerentanan.

Peneliti memutuskan untuk fokus kepada kedua tokoh dari serial tersebut yaitu Arisu Ryohei dan Usagi Yuzuha karena kedua tokoh ini menampilkan keempat tahapan *interpersonal trust* menurut Yamagishi (1994) secara paling lengkap dan berkesinambungan dalam satu alur cerita, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam dibandingkan cakupan yang lebih luas namun dangkal pada tokoh-tokoh lain.

Fenomena trust dalam budaya Jepang merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh latar belakang historis, nilai-nilai budaya, serta struktur sosial masyarakat. Secara umum, kepercayaan di Jepang tidak diberikan secara langsung, melainkan dibangun melalui interaksi jangka panjang, konsistensi perilaku, serta bukti konkret yang dapat diamati (Yamagishi, 1998). Dengan kata lain, trust dalam konteks budaya Jepang bersifat relasional, gradual, dan sangat terkait dengan struktur sosial yang menekankan keharmonisan kelompok. Salah satu elemen penting yang memengaruhi pola pembentukan kepercayaan di Jepang adalah dikotomi antara *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar). Individu yang termasuk dalam kategori *uchi*, seperti anggota keluarga, sahabat, atau rekan kerja dekat, lebih mudah mendapatkan kepercayaan. Sebaliknya, pihak *soto* cenderung dihadapi dengan sikap hati-hati, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk membangun relasi yang dilandasi kepercayaan (Sugimoto, 2014). Pola ini menegaskan bahwa kepercayaan di Jepang bersifat eksklusif dan sangat bergantung pada batasan sosial yang jelas.

Selain itu, perbedaan antara *tatemae* (ekspresi publik yang disesuaikan dengan norma sosial) dan *honne* (perasaan pribadi yang sebenarnya) turut memengaruhi fenomena kepercayaan. Karena masyarakat Jepang terbiasa menampilkan *tatemae* untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik, sulit bagi individu untuk segera mengetahui ketulusan lawan interaksi. Akibatnya, proses membangun kepercayaan memerlukan interaksi berulang serta pembuktian konsistensi perilaku (Hofstede, 2001).

Dari sudut pandang psikologi budaya, Jepang dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi. Artinya, mereka

cenderung menghindari risiko, baik dalam ranah sosial maupun institusional. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak hanya diletakkan pada individu, tetapi lebih pada sistem, aturan, dan institusi formal. Kontrak tertulis, regulasi yang ketat, serta reputasi yang telah terbukti menjadi instrumen utama dalam mengurangi ketidakpastian serta membangun kepercayaan (Yamagishi, 1998).

Dengan demikian, fenomena trust dalam budaya Jepang dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menekankan kehati-hatian, keterikatan pada kelompok, serta penghargaan tinggi terhadap konsistensi dan struktur formal. Karakteristik ini membedakan budaya Jepang dengan budaya lain yang lebih mengutamakan keterbukaan interpersonal dalam membangun kepercayaan, seperti Indonesia yang menekankan pada nilai kekeluargaan dan hubungan emosional.

Kajian psikososial memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memahami perilaku dan relasi antar tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini berupaya melihat manusia dalam hal ini tokoh-tokoh fiksi, tidak hanya sebagai individu yang digerakkan oleh dorongan batin, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tindakannya dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, analisis psikososial memadukan dua dimensi utama, yaitu aspek psikologis dan aspek sosiologis, yang keduanya saling berhubungan dan membentuk dinamika karakter dalam cerita.

Dari sisi psikologis, kajian ini membantu menjelaskan bagaimana kondisi batin, pengalaman masa lalu, trauma, emosi, dan motivasi memengaruhi cara tokoh berpikir dan bertindak. Tokoh tidak bertindak secara kebetulan,

melainkan sebagai hasil dari proses kejiwaan yang kompleks. Misalnya, rasa takut, keputusan, atau kebutuhan untuk diterima dapat menjadi pendorong utama munculnya tindakan tertentu. Melalui kajian psikososial, perilaku tokoh dapat dipahami sebagai refleksi dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan tekanan yang dihadapinya.

Sementara itu, dari sisi sosiologis, pendekatan psikososial menyoroti bagaimana hubungan sosial, norma, status, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan cerita membentuk kepribadian serta perilaku tokoh. Interaksi sosial yang terjadi dalam cerita baik dalam bentuk kerja sama, konflik, maupun pengkhianatan mencerminkan dinamika masyarakat tempat tokoh tersebut berada. Dalam konteks ini, hubungan antar tokoh menjadi cerminan bagaimana individu membangun, mempertahankan, atau bahkan menghancurkan kepercayaan dan ikatan sosial di tengah tekanan lingkungan.

Melalui perpaduan kedua aspek tersebut, kajian psikososial memungkinkan pembaca memahami bahwa setiap perilaku dan relasi antar tokoh merupakan hasil interaksi antara faktor internal (psikologis) dan eksternal (sosial). Misalnya, dalam *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2, perubahan karakter Arisu dari sosok yang apatis menjadi lebih berani dan peduli tidak dapat dilepaskan dari pengalaman traumatis serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain seperti Usagi. Hubungan antara keduanya menggambarkan proses terbentuknya kepercayaan interpersonal yang tumbuh di tengah situasi ekstrem sebuah fenomena yang dapat dijelaskan melalui perspektif psikososial.

Dengan demikian, kajian psikososial berperan penting dalam mengungkap makna mendalam di balik tindakan dan hubungan antar tokoh. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu berjuang mempertahankan identitas, membangun kepercayaan, serta beradaptasi terhadap tekanan sosial dan emosional di sekitarnya. Melalui lensa psikososial, karya sastra tidak hanya menjadi cerminan perilaku manusia, tetapi juga menjadi media untuk memahami dinamika kejiwaan dan sosial yang membentuk eksistensi manusia itu sendiri.

Penelitian mengenai kepercayaan dalam media populer telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Setia Ningsih dan Nabila Nur Khonsa (2022) berjudul *“Representasi Kepercayaan Antar Tokoh dalam Film Raya and The Last Dragon Perspektif Teori Roland Barthes”* mengkaji bagaimana kepercayaan antar tokoh direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotik dalam film *Raya and The Last Dragon*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut memaknai kepercayaan sebagai nilai moral yang direpresentasikan melalui aspek tanggung jawab, kesungguhan, kredibilitas, dan kedekatan antar tokoh. Sementara itu, penelitian Alim (2023) dalam artikel *“The Language of Trust in Raya and The Last Dragon Movie (A Discourse Analysis)”* menitikberatkan kajiannya pada proses pemulihan kepercayaan yang terganggu melalui analisis wacana komunikasi verbal antartokoh. Penelitian tersebut menggunakan model *trust-repair discourse* yang dikembangkan oleh Fuoli dan Paradis (2014) untuk menjelaskan bagaimana

kepercayaan yang rusak dapat dibangun kembali melalui strategi bahasa dan interaksi dialogis.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan film *Raya and The Last Dragon* sebagai objek kajian yang diproduksi dalam konteks budaya Barat, sehingga pembahasan kepercayaan cenderung bersifat universal dan belum mengaitkannya secara spesifik dengan sistem sosial dan norma budaya tertentu, terutama budaya Jepang. Selain itu, penelitian Ayu Setia Ningsih dan Nabila Nur Khonsa (2022) berfokus pada makna simbolik kepercayaan melalui pendekatan semiotika, sehingga dinamika psikologis dan sosial dalam pembentukan kepercayaan antarindividu belum dianalisis secara mendalam. Sementara itu, penelitian Alim (2023) menitikberatkan pada aspek linguistik dan wacana komunikasi dalam proses pemulihan kepercayaan, yang menyebabkan bentuk kepercayaan yang dibangun melalui tindakan nonverbal, pengambilan risiko, dan pengorbanan belum menjadi perhatian utama.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji representasi *interpersonal trust* dalam serial live action Jepang *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2 dengan menggunakan pendekatan psikososial sastra dan berfokus pada teori kepercayaan interpersonal kembangan Toshio Yamagishi. Penelitian ini tidak hanya memandang kepercayaan sebagai pesan moral simbolik maupun sebagai fenomena linguistik, tetapi sebagai mekanisme psikososial yang terbentuk dalam relasi antarindividu pada situasi ekstrem hidup dan mati. Dengan mengacu pada teori *interpersonal trust* Yamagishi (1994), penelitian ini menganalisis bagaimana kepercayaan antartokoh dibangun, dirusak, dan dipulihkan, serta dikaitkan dengan sistem sosial dan

norma budaya masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menghadirkan perspektif baru mengenai representasi kepercayaan interpersonal dalam media populer Jepang sebagai refleksi kondisi sosial dan budaya kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian terdahulu mengenai representasi kepercayaan antar tokoh dalam media populer, seperti yang dilakukan Ningsih dan Khonsa (2022) serta Alim (2023), masih berfokus pada produk budaya Barat dan belum mengaitkan fenomena kepercayaan dengan sistem sosial dan norma budaya tertentu, khususnya budaya Jepang, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum tergarap. Kedua, sebagai penelitian yang lahir dari lingkup Pendidikan Bahasa Jepang, kajian ini memiliki relevansi pedagogis: pemahaman mendalam terhadap logika sosial di balik norma seperti *Wa*, *Amae*, dan *Senpai-Kōhai* dapat memperkaya pembelajaran bahasa dan budaya Jepang yang selama ini cenderung berfokus pada aspek kebahasaan semata, tanpa menyentuh dimensi sosial-budaya yang melandasinya. Ketiga, penelitian ini turut merespons perdebatan akademis mengenai asumsi kolektivisme masyarakat Jepang yang selama ini kerap dianggap *given*. Takano dan Osaka (1999) mempertanyakan validitas empiris anggapan bahwa masyarakat Jepang secara inheren lebih kolektivis dibandingkan masyarakat Barat, sementara Yamagishi dan Yamagishi (1994) sendiri menemukan bahwa *generalized trust* pada masyarakat Jepang justru lebih rendah dibandingkan masyarakat Amerika, sebuah temuan yang menantang gambaran umum bahwa Jepang adalah masyarakat berkepercayaan tinggi secara kolektif. Dengan menggunakan

kerangka Yamagishi yang justru mempersoalkan asumsi tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kepercayaan dalam konteks budaya Jepang tidak dapat dipahami sebagai sifat kolektif yang monolitik, melainkan sebagai proses yang dinamis dan bergantung pada konteks relasional tertentu, sebagaimana tergambar dalam representasi hubungan Arisu dan Usagi pada situasi ekstrem.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi *Interpersonal Trust* yang muncul pada tokoh utama dalam adegan-adegan film serial live action *Imawa no Kuni no Arisu* season 2 berdasarkan teori kepercayaan interpersonal dalam budaya Jepang. Untuk itu peneliti akan menelitinya dalam judul "Representasi *Interpersonal Trust* dalam Serial Live Action *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2 Karya Sato Shinsuke".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *interpersonal trust* antar tokoh direpresentasikan dalam *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2?
2. Bagaimana faktor norma sosial Jepang memengaruhi *interpersonal trust* antar tokoh dalam *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui representasi *interpersonal trust* antar tokoh dalam serial live action *Imawa no Kuni no Arisu* season 2.

2. Mengetahui faktor norma sosial Jepang yang memengaruhi *interpersonal trust* antar tokoh dalam *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan tertata. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian dengan berfokus pada:

1. Analisis representasi *interpersonal trust* dalam serial live action *Imawa no Kuni no Arisu* season 2.
2. Kajian dilakukan dengan kajian psikososial sastra untuk mengungkap makna mendalam di balik tindakan dan hubungan antar tokoh dalam serial.
3. Fokus pada interaksi yang terjadi antar tokoh Arisu dan Usagi dengan tokoh lain dalam serial.
4. Penelitian membatasi pembahasan pada *interpersonal trust* dalam narasi serial tersebut.
5. Fokus pada aspek norma sosial Jepang yang berkaitan dengan *interpersonal trust* dalam serial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan psikososial sastra, terutama dalam penerapan teori Toshio Yamagishi pada karya sastra kontemporer, termasuk serial live action. Selain itu, penelitian ini

juga memperdalam pemahaman tentang representasi *interpersonal trust* dalam konteks masyarakat dan budaya Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, atau pengajar dalam bidang sastra, kajian psikososial, dan studi budaya Jepang untuk memahami keterkaitan antara dinamika sosial dengan narasi visual modern. Penelitian ini juga dapat mendorong penonton atau penikmat budaya populer untuk lebih kritis dalam menginterpretasikan dinamika sosial dalam media Jepang yang terkandung dalam karya hiburan. Lebih lanjut, bagi pembaca di Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi komparatif yang bermanfaat, mengingat masyarakat Indonesia turut memiliki orientasi kolektivistik yang kuat melalui nilai gotong royong dan kekeluargaan (Trismayangsari, 2023).

Dengan memahami bagaimana kepercayaan interpersonal terbentuk dan dijaga dalam struktur sosial Jepang yang berbeda mekanismenya, seperti melalui norma sosial Jepang yang lebih institusional dibandingkan ikatan kekerabatan yang cair di Indonesia, pembaca dapat lebih memahami keragaman cara membangun kepercayaan lintas budaya. Pemahaman ini secara khusus relevan bagi pembelajar bahasa Jepang, praktisi hubungan lintas budaya, maupun individu yang berinteraksi langsung dengan masyarakat atau rekan kerja Jepang, karena kesadaran akan perbedaan mekanisme kepercayaan ini dapat membantu membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih efektif dan saling menghormati.

1.6 Keaslian Penelitian

Adapun keaslian penelitian pada tabel 1.1 guna menunjukkan bahwa masalah penelitian yang diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya. Berikut keaslian penelitian yang berjudul *Representasi Interpersonal Trust* dalam serial live action *Imawa no Kuni no Arisu* Season 2 Karya Sato Shinsuke (Kajian Psikososial Sastra).

Tabel 1.1 *State of The Arts* (Kebaharuan Penelitian)

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Keaslian Penelitian Representasi <i>Interpersonal Trust</i> dalam Serial Live Action <i>Imawa no Kuni no Arisu</i> Season 2 Karya Sato Shinsuke
1	Kharisma, Luthfia Alya (2024)	Hiperrealitas dalam Film <i>Imawa no Kuni no Arisu</i> Karya Sutradara Shinsuke Sato	Menganalisis bagaimana dunia hiperrealitas tercipta dan memberi pengaruh pada perkembangan mental dan emosional karakter-karakter yang terdapat dalam film tersebut.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dunia Borderland merupakan bentuk hiperrealitas tingkat ketiga menurut teori simulacra Baudrillard.	Dalam penelitian ini memiliki fokus khusus pada aspek kepercayaan interpersonal yang terjadi pada tokoh utama (Arisu, Usagi), bukan hanya perkembangan kepribadian. Jadi, kebaharuan penelitian ada pada fokus tematik trust dan penggunaan teori Yamagishi untuk membaca dinamika sosial dan psikologis karakter.
2	Zainab Zahratunissa & Nungki Heriyati (2023)	<i>Character Development of Arisu Ryohei from Imawa no Kuni no Arisu</i>	Menganalisis perubahan karakter Arisu dari segi psikologis dan naratif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arisu berkembang dari pasif menjadi adaptif dan berani karena tekanan emosional dan interaksi dengan karakter lain.	Dalam penelitian ini memang sama-sama membahas karakter yang sama dalam serial yang sama. Namun dalam penelitian ini memiliki fokus khusus pada aspek kepercayaan interpersonal yang terjadi pada tokoh utama (Arisu, Usagi), bukan hanya perkembangan kepribadian. Jadi, kebaharuan penelitian ada pada fokus tematik trust dan penggunaan teori Yamagishi untuk membaca dinamika sosial dan psikologis karakter.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Keaslian Penelitian Representasi <i>Interpersonal Trust</i> dalam Serial Live Action <i>Imawa no Kuni no Arisu</i> Season 2 Karya Sato Shinsuke
3	Maulida, Teges and Febi Ariani Saragih,, S.Pd., M.Pd., (2022)	Analisis Kualitas Terjemahan Subtitle Serial Netflix <i>Imawa no Kuni no Arisu</i>	Mengetahui tingkat keakuratan serta tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix <i>Imawa no Kuni no Arisu</i> dengan menggunakan teori penilaian kualitas terjemahan menurut Nababan (2012) yang menyatakan bahwa dalam menilai kualitas terjemahan, terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi yakni aspek keakuratan yang menyangkut kesepadanan makna, keberterimaan yang menyangkut kealamian terjemahan, dan keterbacaan yang menyangkut pemahaman pembaca akan teks terjemahan.	Menunjukkan bahwa dari 159 data, terdapat 135 data yang diterjemahkan secara akurat dengan persentase 86%, selain itu terdapat 17 data yang diterjemahkan dengan kurang akurat dengan persentase 10%, dan terdapat 7 data yang diterjemahkan dengan tidak akurat dengan persentase 4%. Selanjutnya, untuk tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix <i>Imawa no Kuni no Arisu</i> , dari 159 data, terdapat 154 data yang diterjemahkan secara berterima dengan persentase 97%, selain itu terdapat 3 data yang diterjemahkan secara kurang berterima dengan persentase 2%, dan terdapat 2 data yang diterjemahkan secara tidak berterima dengan persentase 1%.	Dalam penelitian ini berfokuskan dalam meneliti representasi <i>interpersonal trust</i> dengan teori Yamagishi yang terdapat pada serial tersebut.

Intelligentia - Dignitas